



**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM INTERAKSI BELAJAR
MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI KELAS VIISMP NEGERI JAKEN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Oleh
Indra Muji Sulistyo
34101500194**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
ISLAM SULTAN AGUNG
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DIKELAS VII SMP NEGERI JAKEN

Yang disusun oleh
Indra Muji Sulistyio
34101500194

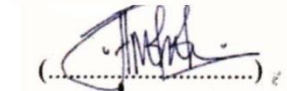
Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 24 agustus 2022 dan dinyatakan
diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Progam Studi
Bahasa dan Sastra
Indonesia

Susunan Dewan Penguji

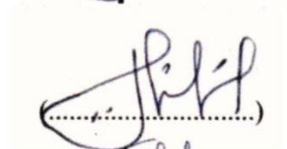
Ketua penguji : Dr.Aida Azizah,M.Pd .
NIK 211313018



Dosen Pembimbing I : Dr.Oktarina Puspita Wardani,M.Pd
NIK 211313019



Dosen Pembimbing II : Dr.Evi Chamalah,M,Pd.
NIK 211312004



Semarang,Agustus 2022
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Falkutas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Dekan



Dr.Turahmat,M.Pd
NIK 211312011

HALAMAN PERSETUJUAN

Yang bertandatangan dibawah ini telah membaca skripsi dengan judul :
"TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP
NEGERI JAKEN"

Disusun oleh :

Nama : Indra Muji Sulistyo

Nim : 34101500194

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penandatangan berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk
diterima.

Semarang , Juni 2022

Pembimbing I

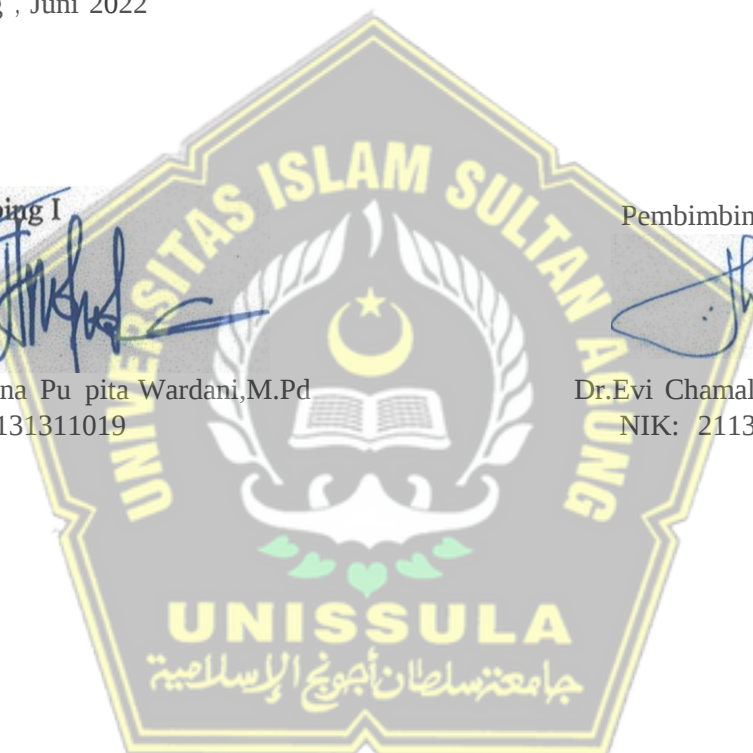


Dr.Oktarina Pu pita Wardani,M.Pd
NIK : 21131311019

Pembimbingan II



Dr.Evi Chamalah,M.Pd
NIK: 211312004



HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indra Muji Sulistyو

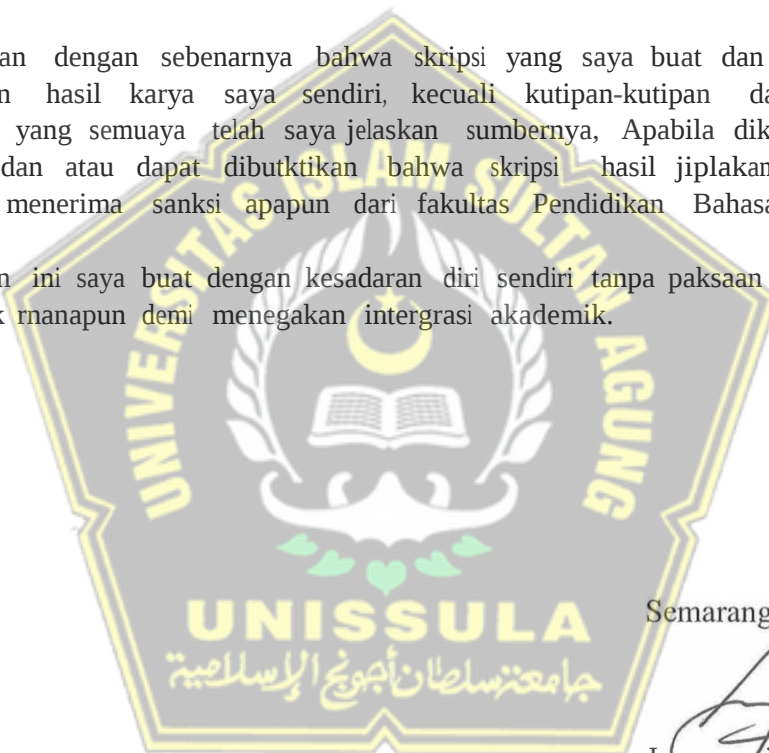
Nim : 34101500194

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : TINDAK TUTUR DIREKTIR DALAM INTERAKSI
BELAJAR MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP NEGERI
JAKEN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat dan serahkan ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya, Apabila dikemudian hari terbukti dan atau dapat dibuktikan bahwa skripsi hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi apapun dari fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran diri sendiri tanpa paksaan atau tekanan dari pihak manapun demi menegakan integritas akademik.



Semarang, Juni 2022

In : Indra Muji Sulistyو

NIM: 34101500194



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”(QS.Ar Ra’d : 11).

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (An Najm : 39).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk almamater tercinta UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG Semarang, terutama untuk fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan yang saya banggakan.



KATA PENGATAR

Alhamdulillah Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Tindak Tutar Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dikelas VII Smp Negeri Jaken*

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi.

1. Allah SWT. yang senantiasa hadir disaat kesusahan maupun kemudahan. Dia lah Maha Pendengar Keluh Kesah dan yang selalu memberi hidayah kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Prof. Dr. Gunarto S.H., M.Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Kaprodi program studi FKIP
4. Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd. dosen dan pembimbing FKIP dosen pembimbing yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan yang memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan tiada henti disela-selakesibukannya.
5. Seluruh Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Sultan Agung beserta staf yang telah membantu dan menyalurkan ilmunya kepada penulis.
6. Kedua orang tuaku dan Nenekku yang telah sabar mendidiku dan yang selalu memberikan doa dan kasih sayang tiada henti.
7. Anakku, Khususnya Rio Sesa Al-fatih yang membuatku semangat untuk terus melangkah dan bangkit kembali.
8. Seluruh teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai kita semua. Akhirnya, semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya. Saya menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi pencapaian yang lebih baik

Semarang, Juni 2022

Indra Muji Sulistyio

ABSTRACT

Sulistyo Muji\Indra.2022\Skripsi\Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Mengajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dikelas VII Smp Negeri Jaken. Program Studi Falkutas keguruan dan Ilmu Pendidikan.Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing I Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd. Pembimbing II Dr. Evi Chamalah,M.Pd.

Kata kunci: tindak tutur direktif dan interaksi belajar mengajar

Tindak tutur direktif merupakan aspek penting yang digunakan dalam interaksi belajar-mengajar. perlu diperhatikan penggunaan tindak tutur direktif yang dituturkan guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis - jenis tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas vii di SMP Negeri Jaken. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu metode simak dengan teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap (langsung), dan teknik catat. Analisis data menggunakan teknik padan pragmatik. Penentuan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia didasarkan pada indikator jenis dan fungsi tindak tutur direktif.

Hasil penelitian ini terkait dengan tindak tutur direktif yang dilihat dari aspek bentuk dan fungsi. Dalam ditemukan 6 bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, pertanyaan, permintaan, ajakan, nasihat, pemberian izin, dan larangan. Fungsi tindak tutur direktif perintah memiliki fungsi 1). meminta, 2). meminta dan menuntut, 3). mensyaratkan, 4). bertanya, 5). melarang, 6). menasehati, 7). menghendaki, 8). menginstruksikan, 9). mengarahkan, 10). mengajak dan berdo'a, 11). membolehkan, 12). menyarankan, 13). mendo', 14). memperbolehkan dan menyarakan.

ABSTRACT

Sulistyo Muji\Indra.2022\Thesis\Directive Speech Acts in Teaching Interaction in Indonesian Language Subjects in Class VII SMP Negeri Jaken. Study Program Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University, Semarang. Advisor I Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd. Advisor II Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

Keywords: directive speech acts and teaching and learning interactions

Directive speech acts are an important aspect used in teaching and learning interactions. It is necessary to pay attention to the use of directive speech acts spoken by teachers and students. This study aims to identify the types of directive speech acts in the teaching and learning interactions of the seventh grade Indonesian Language and Literature subject at SMP Negeri Jaken. This research is a descriptive research. This research is a qualitative research. The data collection methods in this study, namely the listening method with the recording technique, the free listening technique (direct involvement), and the note-taking technique. Data analysis using pragmatic equivalent technique. determine the types and functions of directive speech acts in the learning interactions of Indonesian Language and Literature subjects based on the types and functions of directive speech acts.

The results of this study are related to directive speech acts seen from the aspect of form and function. In 6 forms of directive speech acts, namely orders, questions, requests, invitations, advice, granting permission, and prohibitions. The function of the command directive speech act has a function 1). ask, 2). ask and demand, 3). require, 4). ask, 5). prohibit, 6). advise, 7). desired, 8). instructed, 9). directing, 10). invite and pray, 11). allow, 12). recommended, 13). mendo', 14). allowed and suggested.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGSAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGATAR.....	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian.....	6
1.6. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	9
2.1. Penelitian Relevan	9
2.2. Landasan Teori	15
2.3. Tuturan.....	16
2.4. Peristiwa Tutur.....	17

2.5. Tindak Tutur	19
2.6. Jenis Tindak Tutur	20
2.7. Fungsi Tindak Tutur	24
2.8. Tindak Tutur Direktif	25
2.9. Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif	26
2.10. Fungsi Tindak Tutur Direktif	30
2.11. Konteks	32
2.12. Interaksi Belajar Mengajar	35
2.13. Tindak Tutur dalam Interaksi Belajar Mengajar	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1. Metode Penelitian	38
3.2. Setting Penelitian	40
3.3. Data dan Sumber Data	40
3.4. Teknik Pengumpulan Data	41
3.5. Instrumen Penelitian	46
3.6. Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1. Hasil Penelitian.....	47
4.2. Fungsi	47
4.3. Pembahasan	49
4.4. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken	50

4.5. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken	60
4.6. Nasihat (Advisories)	74
4.6.1. Fungsi Menasehati	74
4.6.2. Fungsi Menyarankan	76
BAB V PENUTUP	77
5.1. Simpulan	77
5.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal antar individu dalam kegiatan bersosialisasi. manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam mengadakan hubungan atau interaksi dengan sesamanya, manusia memerlukan sebuah alat komunikasi. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pun alat pendapat. Alat komunikasi itu disebut bahasa. Bloomfield (via Sumarsono, 2009:18) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:11) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Melalui kegiatan berkomunikasi

setiap penutur hendak menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif dan efisien tidak akan terjadi dengan baik, apabila bahasa yang digunakan oleh penutur tidak mampu dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, untuk mempermudah proses komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:50).

Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di kelas dapat dimanfaatkan sebagai pengajaran pragmatik. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar (Leech, 1993:8). Pragmatik mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka

penggunaan bahasa dalam komunikasi. Salah satu objek kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan tersebut.

Dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia, peran guru tidak terlepas dari usaha membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berkomunikasi sesuai konteksnya. Selain itu, guru harus mampu membimbing dan menarik minat siswanya agar mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan tekun. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang baik dan sesuai dengan konteks dalam interaksi belajar mengajar akan menciptakan suasana belajar mengajar yang mengesankan bagi guru dan siswa.

Faktor terbesar yang berpengaruh dalam komunikasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah karakteristik kemampuan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami semua karakteristik pembelajaran agar interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Selain itu, guru profesional harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mendidik, berkepribadian, dan selalu berusaha untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran berlangsung.

Kemahiran berbahasa dapat dikuasai seoptimal mungkin oleh siswa apabila guru dapat memperlihatkan kemahiran bertindak tutur yang baik dalam menyampaikan pelajaran di kelas. Kemahiran guru dalam tindak tutur

berperan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tertulis.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi tersebut, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk memperlancar proses menyampaikan maksud. Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam interaksi belajar mengajar selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Penggunaan tuturan oleh guru sebagai media penyampai ide kepada siswa tidak selalu setia pada satu ragam tindak tutur tertentu.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif (permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat) untuk menghidupkan interaksi belajar mengajar. Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut mempunyai fungsi-fungsi yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, guru dapat mempergunakan jenis tindak tutur direktif secara bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Mempelajari dan mengkaji bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat penting karena secara langsung melestarikan bahasa tersebut. Sehubungan dengan hal itu, melalui penelitian ini akan dikaji pemakaian

tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penulis memilih tempat penelitian di SMP Negeri 2 Jaken karena penulis bermaksud mengetahui secara langsung bagaimana pemakaian tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di sekolah tersebut dengan judul “Analisis Wacana Interaksi Kelas Guru Bahasa Indonesia dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 2 Jaken”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Kemahiran kebahasaan yang dimiliki guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan ragam tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar.
3. Penggunaan jenis-jenis tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar.
4. Fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIISMP Negeri 2 Jaken.
2. Fungsi setiap jenis-jenis tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIISMP Negeri 2 Jaken.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIISMP Negeri 2 Jaken?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIISMP Negeri 2 Jaken?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIISMP Negeri 2 Jaken.
2. Mendeskripsikan fungsi dari setiap jenis-jenis tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIISMP Negeri 2 Jaken.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis

Tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 2 Jaken ditemukan sebanyak 14 fungsi (hanya mengandung satu fungsi direktif) dan 2 fungsi baru (gabungan dua fungsi direktif). Dua fungsi baru yang ditemukan merupakan gabungan dua fungsi tindak tutur direktif meliputi: fungsi meminta dan menuntut, fungsi meminta dan mengarahkan, fungsi mengajak dan berdoa, fungsi mengarahkan dan bertanya, fungsi mengarahkan dan menuntut, fungsi mengarahkan dan menasehati, kemudian yang terakhir fungsi membolehkan dan menyarankan.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi guru dan siswa, terutama tentang pemanfaatan tindak tutur direktif yang sesuai dengan interaksi belajar mengajar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1. Penelitian Relevan

Setiap kajian pasti mempunyai kajian-kajian yang terdahulu. Hal tersebut bisa dijadikan sebagai acuan untuk mendasari penelitian selanjutnya yang akan diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian relevan yang dapat digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian. Berikut beberapa kajian teori terdahulu yang mendukung penelitian ini: 1) Isbowo (2014), 2) Ariyanti (2017), 3) Wirma (2017), 4) Handayani (2014), 5) Alika (2017), 6) Isbowo (2012), 7) Rohmadi (2014), 8) Juwita (2020), 9) Ismail (2018), 10) Tamsir (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Isbowo (2014) yang berjudul “Aspek Sosial Dalam Wacana Interaksi Kelas Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek sosial dalam tuturan interaksi kelas. Aspek sosial yang memengaruhi tuturan interaksi kelas meliputi (1) jarak sosial (skala hubungan sangat dekat, cukup dekat dan cukup jauh), (2) status sosial (skala status sosial tinggi dan rendah), (3) formalitas (skala formal dan informal), (4) fungsi afektif dan referensial ditemukan pada konteks tertentu dan terbatas saja karena konteks tuturan lebih mengutamakan keformalan di dalam pembelajaran kelas. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Isbowo ini yaitu sama-sama meneliti tentang tuturan interaksi Kelas pada pembelajaran. Perbedaan penelitian ini yaitu pada objek yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti Aspek Sosial, jarak sosial, status sosial, formalitas, konteks tuturan lebih terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2017) yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas”. Hasil penelitian, bentuk tuturan langsung bermodus imperatif cenderung lebih sering dituturkan pada aspek mengamati. Fungsi tindak tutur ekspresif humanis yang cenderung digunakan adalah mengkritik atau menyarankan. Tindak tutur ekspresif humanis memiliki karakteristik, berdasarkan teori Rymes, mempertimbangkan dan memperhatikan konteks sosial, konteks interaksional, dan *individual agency*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wirma (2017), yang berjudul “Analisis Wacana Interaksi Kelas Bahasa Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VII B SMPN 11 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian yang ditemukan adalah wacana interaksi kelas yang berupa transaksi, pertukaran, dan tindak. Pada wacana transaksi, ditemukan tiga jenis transaksi, yaitu transaksi penerangan, transaksi pengarahan, dan transaksi pancingan. Pada wacana pertukaran, ditemukan dua jenis pertukaran, yaitu pertukaran batas dan pertukaran pengajaran. Pada wacana tindak, ditemukan lima belas jenis tindak, yaitu penanda, pengantar, pemancingan, pemeriksaan, direktif, informatif, dorongan, petunjuk, isyarat, penunjukan, pengakuan, jawaban, persetujuan, metastatement, dan kesimpulan.

Persamaan penelitian ini oleh Wirma (2017) yaitu sama-sama menganalisis tentang tutur Interaksi, sedangkan perbedaanya yaitu pada Hasil penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2014), yang berjudul “Interaksi Guru-Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Analisis Wacana Kritis”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat berbagai pola satuan interaksi kelas, pola pengelolaan kelas, dan realisasi peran guru yang menunjukkan adanya perubahan paradigma. Perubahan itu dapat menimbulkan adanya pergeseran dominasi guru di dalam kelas menuju hegemoni. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Interaksi Guru - Peserta Didik, dan perbedaan penelitian ini yaitu pada Analisis Wacana Kritis menunjukkan adanya perubahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alika (2017), yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia”. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas terdiri atas penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahhatian, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim kesimpatian, (2) penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar- mengajar bahasa Indonesia siswa di kelas meliputi penutur sengaja menuduh lawan tutur, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek.

Persamaan penelitian ini yaitu pada objek yang diteliti yaitu sama-sama meneliti Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa

Indonesia. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek penelitian penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Isbowo (2012), yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Pada Interaksi Pembelajaran Guru Dan Siswa Kelas 1 SD TahunAjaran 2011/2012”. Hasil penelitian yang diperoleh: (1) bentuk tuturan ekspresif pada interaksi pembelajaran guru dan siswa kelas 1 SD Negeri Purworejo dan SD Negeri Gemolong 1 tahun ajaran 2011/2012 sejumlah 21 data tuturan ekspresif dengan maksud mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan dan berbelasungkawa, (2) strategi tuturan ekspresif yang digunakan pada interaksi pembelajaran guru dan siswa kelas 1 SD Negeri Purworejo dan SD Negeri Gemolong 1 tahun ajaran 2011/2012 adalah strategi tuturan ekspresif langsung dan tak langsung dengan modus berita, tanya dan perintah.

Persamaan pada penelitian yaitu bentuk tuturan ekspresif pada Tindak ilokusi yang ingin dicapai penutur, pada tindak tutur lokusi berupa kalimat yang berfungsi membenarkan ujaran penutur. Perbedaan penelitian ini yaitu objek peneletianya

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmadi (2014), yang berjudul “Kajian Pragmatik Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) guru dan siswa menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran; (2) maksud-maksud yang terkandung di balik tuturan guru dan siswa, antara lain: untuk menyuruh, memotivasi, mengklarifikasi, menguatkan,

menghibur, dan menyimpulkan. Dengan demikian, percakapan guru dan siswa menggunakan tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Persamaan pada penelitian yaitu unsur pragmatik kebahasaan yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur, Perbedaan penelitian ini yaitu percakapan guru dan siswa yang hanya mempengaruhi lawan tuturan baik itu secara langsung dan tidak langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Juwita (2020), yang berjudul “Analisis wacana lisan pada interaksi belajar mengajar di Kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu”. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu dipelajari berdasarkan struktur wacana. Struktur wacana yang ada meliputi pelajaran, transaksi, pertukaran, gerakan, dan tindakan. Pembelajaran merupakan unit tertinggi dalam analisis wacana. 2) Fungsi bahasa meliputi tiga hal, yaitu menyatakan sesuatu atau memberikan informasi yang diwujudkan dengan kalimat deklaratif, meminta informasi atau menanyakan sesuatu yang diwujudkan dengan kalimat tanya, dan memberi perintah atau melakukan sesuatu yang diwujudkan dengan kalimat imperatif.

Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan tutur Interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara lisan dengan baik dan benar., sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu pada objek dan teknik pengumpulan data

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2018), yang berjudul “Nilai Eksperiensial Kosakata Kekuasaan Guru Perempuan Bugis Dalam

Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai eksperiensial dalam kosakata ditemukan penggunaan kosakata yang berefek (1) meyakinkan, (2) pendorongan, dan (3) pengontrolan. Perlawanan guru perempuan Bugis dalam wacana kelas merupakan bentuk ketidakpuasan atas tradisi patriarki yang berlaku dalam masyarakat.

Persamaan pada penelitian ini yaitu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu pada objek dan penggunaan kosakata dengan adat Bugis.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Tamsir (2016), yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 5 Bontoramba Kabupaten Jeneponto”. Hasil penelitian pada interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP 5 Bontoramba Kab. Jeneponto menunjukkan bahwa penggunaan jenis pertanyaan dan fungsi bertanya lebih banyak digunakan, apabila dibandingkan dengan penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada deskripsi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jenis pertanyaan dengan fungsi bertanya lebih dominan dipakai yang ditemukan meliputi jenis permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Monica (2020), yang berjudul “Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang”. Hasil penelitian tentang Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusi SMP

Muhammadiyah 2 Malang dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur asertif guru ada 3 yaitu pernyataan, pemberitahuan, dan penjelasan. Adapun fungsi yang ditemukan peneliti di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang ada 5 yaitu, fungsi menyatakan, fungsi pemberitahuan, fungsi menyarankan, fungsi mngheluh, fungsi menuntut. dan Strategi yang didapat peneliti di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang hanya menggunakan strategi langsung.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu kesamaan dalam pembahasan fungsi tindak tutur asertif, sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu pada objek dan penerapan strategi interaksi belajar dan mengajar,

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik juga disebut dengan studi tentang makna kontekstual. Studi ini melibatkan penafsiran makna yang dimaksud dari seseorang ke dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Wijana (2011: 4) mengatakan bahwa Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Berbicara mengenai pragmatik berkaitan juga dengan konteks.

Rohmadi (2010: 2) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi

kebahasaan yang terkait konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menuturkan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Tuturan yang dituturkan terdapat makna yang hanya diketahui oleh penuturnya. Konteks adalah hal – hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama – sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2013: 6). Berdasarkan pengertian pragmatik yang telah di paparkan, yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat dan konteks. Pragmatik mempelajari hubungan atau relasi antara bahasa dan konteks tuturan. Atau secara singkat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna berdasarkan konteks.

2.3. Tuturan

Tuturan adalah suatu ujaran yang disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur, tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindakan verbal (bukan tindakan verbal itu sendiri), tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur (Kusumaningsih, 2016).

Sebagai contoh kalimat “apakah tali itu tidak terlalu panjang?” dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungannya dengan pragmatik dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu. Dari pengertian di atas, tuturan dapat diartikan sebagai ujaran yang dihasilkan dari proses tindak tutur yang di dalamnya terkandung makna dan digunakan pada situasi tertentu.

Menurut Wijana (1996:12) tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur. Sebagai contoh kalimat “Apakah tali itu tidak terlalu panjang?” dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungannya dengan pragmatik dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu. Dari pengertian di atas, tuturan dapat diartikan sebagai ujaran yang dihasilkan dari proses tindak tutur yang di dalamnya terkandung makna dan digunakan pada situasi tertentu.

2.4. Peristiwa Tutur

Komunikasi berbahasa terdapat ada dua gejala yang dominan yaitu tindak tutur dan peristiwa tutur . tindak tutur sebagai tindakan yang

ditampilkan penutur pada percakapan, sedangkan peristiwa tutur adalah peristiwa sosial dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam peristiwa atau situasi tertentu. Chaer dan Agustina dalam Rapida (2019:13), menyatakan bahwa “Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu”. Pendapat lain dikemukakan oleh Yule dalam Rapida (2019:13), yang berpendapat bahwa, “Peristiwa tutur ialah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dengan cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil”.

Peristiwa tuturalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 2006:99). Selanjutnya, menurut Chaer dan Agustina (2004:47) peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Pendapat ahli di atas menegaskan bahwa, peristiwa tutur diartikan sebagai suatu peristiwa saat berlangsungnya interaksi antara dua pihak. Beberapa hal yang terdapat di dalam sebuah peristiwa tutur, yaitu penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, tempat, waktu dan suasana. Dengan demikian peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak

tutur terinterogasikan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih, ditekankan kepada tujuan peristiwanya.

Jadi berlangsungnya interaksi linguistik digunakan untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang suatu topik, waktu, tempat, dan situasi tertentu inilah yang disebut dengan peristiwa tutur. Dengan demikian, peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya.

2.5. Tindak Tutur

Chaer (dalam Harziko 2017:19), tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Chaer dan Agustina, (2004: 50) dalam tindak tutur dapat dikatakan sebagai penggunaan atau pemakaian sepenggal bahasa, dapat berupa kalimat, frase, dan kata yang diungkapkan oleh seseorang pada suatu kesempatan atau peristiwa tertentu. Selanjutnya menurut Richard (dalam Harziko, 2017:19), berpendapat bahwa tindak tutur adalah sesuatu yang kita lakukan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah percakapan.

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terjadi pada suatu proses komunikasi. Menurut Cunningsworth (via Tarigan, 1990:41) teori tindak tutur merupakan teori yang memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang

pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya.

Tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial (Sumarsono, 2009:323). Chaer dan Agustina (2004:50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menekankan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu.

2.6. Jenis Tindak Tutur

Austin (via Chaer dan Agustina, 2004:53) menyatakan bahwa tindak tutur dapat dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu.

2.6.1. Tindak lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2004:53).

Selanjutnya menurut Yule (2006:83) tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam bentuk lokusi ini tidak dipermasalahkan lagi fungsi tuturannya karena makna yang dimaksudkan adalah memang benar makna yang terdapat pada kalimat diujarkan.

2.6.2. Tindak ilokusi

Menurut Wijana (1996:18) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer dan Agustina, 2004:53).

Hal senada juga diungkapkan Nadar (2009:14) bahwa tindakan ilokusi adalah tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan ilokusi tidak hanya bermakna untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu. Menurut Searle (via Tarigan, 1990:46-48) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kriteria sebagai berikut.

1) Asertif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, atau melaporkan.

2) Direktif

Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehati.

3) Komisif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

4) Ekspresif

Tindak tutur ini mempunyai fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

5) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas, misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

2.6.3. Tindak perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu (Chaer dan Agustina, 2004:53). Selanjutnya menurut Wijana (1996:20) tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya.

Sejalan dengan pendapat diatas, Nadar (2009:15) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi sebagai tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain sebagainya. Hal senada juga diungkapkan oleh Rohmadi (2004:31) yang menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna untuk mempengaruhi pendengarnya atau dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

2.7. Fungsi Tindak Tutur

Berkaitan dengan fungsi tindak tutur, Searle dalam Pratama, dkk (2020:74), membagi dan mendeskripsikan menjadi lima fungsi tindak tutur yaitu asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif sebagai berikut:

1. Asertif atau Representatif

Merupakan suatu fungsi tindak tutur yang membahas terkait apa dan bagaimana sesuatu itu adanya dalam bentuk tuturan, misalnya dalam memberi bentuk pernyataan atau menyatakan sesuatu, memberi saran, laporan, pengeluhan, menawarkan, dan sebagainya.

2. Komisif

Merupakan suatu fungsi tindak tutur yang bertujuan mendorong penutur dalam melakukan suatu tindakan, contohnya dalam melakukan sumpah, berjanji, dan mengusulkan sesuatu.

3. Direktif

Merupakan suatu fungsi tindak tutur yang dimaksudkan atau yang bermanfaat dalam mendorong lawan tutur untuk melakukan sesuatu hal atau suatu tindakan berdasarkan dari yang telah diujarkan oleh penutur, misalnya dalam tuturan memerintah, menasihati, melarang, meminta, menyarankan, mengajak, dan lain-lain.

4. Ekspresif

Merupakan suatu fungsi tindak tutur yang mengaitkan dengan perasaan dan sikap pada penutur kepada lawan tutur, agar tuturannya dapat dimaknai sebagai evaluasi terkait ucapan yang telah dituturkan tersebut, serta tuturan ini dapat mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis pada penutur kepada lawan tutur.

5. Deklaratif

Merupakan suatu fungsi tindak tutur yang mengaitkan dengan isi proposisi dan realitas atau kenyataan yang pasti terjadi berdasarkan kebenaran, misalnya seperti tuturan yang bertujuan dalam menghukum, menetapkan, memecat, memberi nama, mengabulkan, memaafkan, mengizinkan, dan lain-lain.

2.8. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak ilokusi. Blum-Kulka (melalui Prayitno, 2011: 32 dalam Skripsi: Fetri, 2014: 13), menyatakan bahwa untuk mengukur tindak tutur direktif, yaitu dengan sembilan modus. Kesembilan modus itu adalah menggunakan: (a) bentuk imperatif, (b) performatif eksplisit, (c) performatif berpagar, (d) pernyataan keharusan, (e) pernyataan keinginan, (f) rumusan saran, (g) pernyataan pertanyaan, (h) isyarat kuat, dan (i) isyarat halus. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi

keinginan penutur. Tindak tutur direktif bentuk tutur yang dimaksudkan membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan sesuatu (tindakan tertentu) (Rahardi, 2003: 73). Prayitno, (2011: 42) menyatakan bahwa ada enam bentuk tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak ilokusi menurut JR. Searle. Gunawan (via Rohmadi, 2004:32) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Menurut Tarigan (1990:47) tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan penyimakan. Ibrahim (1993:27) mendefinisikan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur.

2.9. Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif

Jenis-jenis tindak tutur direktif Searle(2020:74)berdasarkan jenis-jenis tindak tutur direktif yang dikemukakanoleh Searle, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin dan,menasihati. Pada penelitian ini keenam jenis tindak tutur direktif tersebut ditemukan.

1. Permintaan (*Requstives*)

indak tutur permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan.Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar

mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Fungsi tindakan permintaan antara lain mengajak, meminta, dan memohon. Ciri-ciri kalimat ajakan biasanya dimulai dengan kata (ayo, mari, yuk, dll) serta adanya penggunaan kata (kita), yang menandakan bahwa pembicara atau penulis mengajak melakukan sesuatu secara bersama-sama. Jika yang diajak lebih dari satu orang, biasanya menggunakan kata ganti jamak, misal (teman-teman, kawan-kawan, dll). Sementara itu, tindak tutur permintaan dengan fungsi memohon dapat dilihat melalui kalimat yang menggunakan dengan kata (tolong atau mohon).

2. Pertanyaan (*Questions*)

Tindak Tindak tutur pertanyaan mengandung pengertian bahwa penutur berharap kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat tanya ditandai dengan tanda (?). Ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata tanya seperti: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana. Bentuk tuturan pertanyaan ditemukan dalam bentuk tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.

3. Perintah (*Requirements*)

Tindakan perintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan

maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Apa yang diekspresikan oleh penutur adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur, misalnya, fisik, psikologis atau institusional yang memberikan bobot pada ujaran. Fungsi Tindakan perintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Fungsi tindakan yang termasuk dalam perintah adalah menghendaki, menuntun, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan. Ciri-ciri bentuk kalimat perintah dalam bahasa Indonesia yaitu Menggunakan tanda seru (!) di akhir kalimat, Intonasinya tinggi/naik, dan Isinya.

4. Larangan (*Prohibitive*)

Tindakan *prohibitive* merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak

melakukan sesuatu. Fungsi tindakan *prohibitive* meliputi, melarang dan membatasi.

5. Pemberian izin (*Permissives*)

Tindakan pemberian izin merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa, ketika mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan (tindakan). Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Dengan kata lain, tindak tutur ini mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan sesuatu. Fungsi tindakan pemberian izin meliputi menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan.

6. Nasihat (*Advisories*)

Tindak nasihat adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Fungsi tindakan nasihat meliputi menasehati dan menyarankan.

2.10. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Searle(2020:74) untuk direktif yang dikemukakan oleh Searle, yaitu bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. tutur direktif dibagi menjadi beberapa fungsi yang lebih spesifik, sebagai berikut.

1. Fungsi Permintaan (*Requestives*)

Fungsi tuturan permintaan terdiri dari fungsi meminta, memohon, mendoa, menekan dan mengajak. menunjukkan dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Apabila penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan ini sebagai alasan untuk bertindak.

2. Fungsi Pertanyaan (*Questions*)

Fungsi Tindak tutur pertanyaan mengandung pengertian bahwa penutur berharap kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat tanya ditandai dengan tanda (?). Ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata tanya seperti: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana.

Bentuk tuturan pertanyaan ditemukan dalam bentuk tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.

3. Fungsi Perintah (*Requirements*)

Fungsi Tindakan perintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Fungsi tindakan yang termasuk dalam perintah adalah menghendaki, menuntun, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan. Ciri-ciri bentuk kalimat perintah dalam bahasa Indonesia yaitu Menggunakan tanda seru (!) di akhir kalimat, Intonasinya tinggi/naik, dan Isinya

4. Fungsi Larangan (*Prohibitive*)

Tuturan Tindakan larangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Adapun ciri-ciri kalimat larangan, yaitu kalimat larangan biasanya merupakan kalimat negatif, yang identik dengan kata “dilarang, jangan”, kalimat larangan identik dengan kalimat negatif dengan ciri khas yakni penggunaan kata tidak, seperti “tidak boleh, tidak usah, tidak perlu, dll”, dan kalimat larangan selalu diakhiri dengan tanda seru (!). Fungsi tindakan larangan meliputi melarang dan membatasi..

5. Fungsi Pemberian izin (*Permissives*)

Fungsi Tindakan pemberian izin merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa penutur mengizinkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan.

6. Fungsi Nasihat (*Advisories*)

Fungsi Tindak nasihat adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan.

2.11. Konteks

Mulyana (2005:21) menyebutkan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Menurut Dell Hymes (melalui Chaer dan Agustina, 2004:48-49), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang disingkat menjadi SPEAKING, yakni sebagai berikut.

1. *S = Setting and Scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.

2. *P = Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

3. *E = Ends*

Ends menunjuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

4. *A = Act Sequences*

Act Sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

5. *K = Key*

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

6. *I = Instrumentalities*

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

7. *N = Norms of Interaction and Interpretation*

Norms of Interaction and Interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

8. G = *Genres*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Imam Syafi'ie (melalui Mulyana, 2005:24) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilih menjadi empat macam, yakni sebagai berikut.

- a. Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.
- b. Konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
- c. Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
- d. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Dengan demikian dapat disimpulkan secara singkat bahwa dalam berbahasa (berkomunikasi), konteks adalah segala-galanya (Mulyana, 2005:24).

2.12. Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi terdiri dari kata inter yang artinya antar, dan aksi yang artinya tindakan, Jadi interaksi adalah kegiatan antar tindakan. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka interaksi adalah suatu hal yang saling melakukan kegiatan proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat suatu hubungan antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan. Hal itu sejalan dengan pendapat Soekanto dan Sulistyowati (2015:55), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Fathurrohman dan Sulistyorini (2018:24), berpendapat bahwa interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, yang minimal terjadi antara dua pihak. Soetomo dalam Fathurrohman dan Sulistyorini (2018:24), menyatakan bahwa interaksi adalah “suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Pengertian interaksi ini dihubungkan dengan proses belajar mengajar.” Di dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), hal mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan . Merujuk pada pendapat ahli di atas, maka disimpulkan

bahwa interaksi adalah adanya atau terjadinya hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.13. Tindak Tutur dalam Interaksi Belajar Mengajar

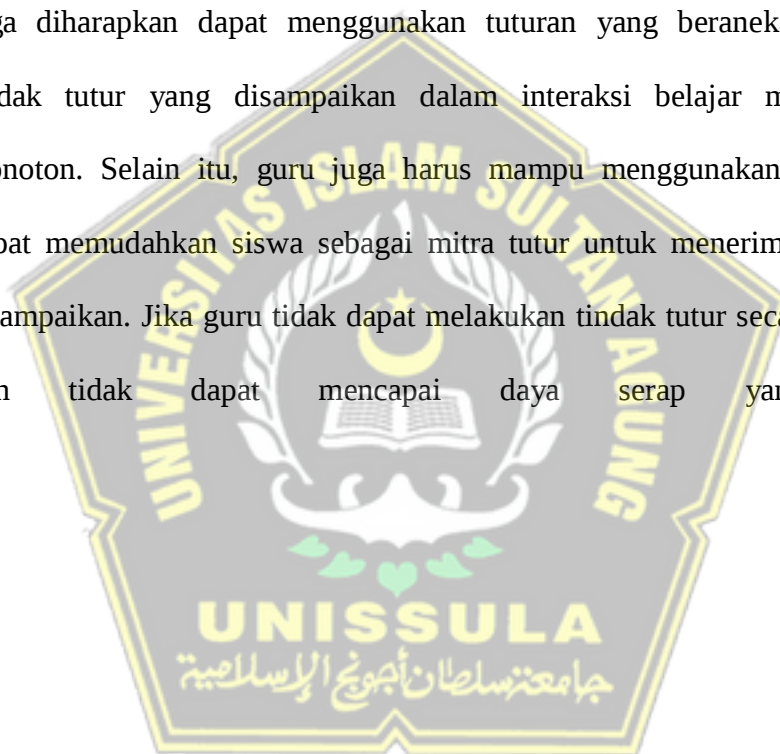
Menurut Rohmadi (2004: 26) tindak tutur merupakan produk tindak verbal yang terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dengan lawan tutur. Uraian pendapat tersebut sesuai dengan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik agar interaksi tersebut dapat menarik minat dan dirasakan bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai seorang guru layaknya memiliki kecenderungan yang baik dalam bertindak tutur terutama dalam interaksi belajar mengajar, sehingga siswa pun dapat menginterpretasikan tindak tutur yang dimaksudkan oleh gurunya secara tepat dan pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar. Demikian halnya dengan siswa, mereka harus dapat menyadari bahwa dalam bertutur kata dengan orang lain tentunya ada perbedaan antara bertindak tutur kepada temannya atau kepada gurunya.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Purwo (1990:30) yang menyatakan bahwa sekalipun benar penutur asli bahasa Indonesia tanpa harus berpikir panjang, namun sama-sama menyatakan pendapat tentunya ada perbedaan di antara menyatakan kepada teman sebaya, kepada seorang

atasannya, atau kepada seseorang yang belum dikenalnya. Dengan demikian, baik guru ataupun siswa dalam bertindak tutur harus selalu mempertimbangkan dengan siapa ia menyampaikan tuturannya dan dalam situasi seperti apa tuturan tersebut yang disesuaikan dengan konteks.

Selanjutnya bagi para pengajar khususnya guru Bahasa Indonesia, selain harus mampu bertindak tutur sesuai dengan konteks dan situasi, guru juga diharapkan dapat menggunakan tuturan yang beraneka ragam. Jadi tindak tutur yang disampaikan dalam interaksi belajar mengajar tidak monoton. Selain itu, guru juga harus mampu menggunakan strategi yang dapat memudahkan siswa sebagai mitra tutur untuk menerima materi yang disampaikan. Jika guru tidak dapat melakukan tindak tutur secara baik, siswa pun tidak dapat mencapai daya serap yang optimal.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode direktif, metode tersebut ialah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengidentifikasi data, dan menganalisis data. Karena jenis data yang diambil dari penelitian adalah direktif maka data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif pada interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken.. Data dan hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah data tuturan lisan deskripsi jenis dan fungsi tindak tutur direktif. Penelitian ini mempunyai sasaran untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur direktif pada interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken kemudian dianalisis dan ditafsirkan maknanya.

Penelitian tentang Analisis Wacana Lisan antara Interaksi Guru dan Siswa ini dapat dikelompokkan ke dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2010:8-13) sebagai berikut: melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*); peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama; penelitian menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif metode deskriptif yang dilakukan melalui proses kerja kolaborasi dengan guru bahasa Indonesia

yang ada di SMPNegeri 2 Jaken dan penulis. Penelitian kualitatif itu sendiri adalah teknik penelitian yang positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Objek yang dikaji dari penelitian ini adalah lisan, dalam hal ini tuturan dalam tindak tutur bahasa guru, dengan data berupa kata-kata secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti menggunakan daya kemampuannya untuk menganalisis data penelitian sambil memahami konteks dari setiap data yang ada.

Analisis Wacana Lisan antara Guru dan Siswa ini, sasaran penelitian tetap pada berada pada kondisi aslinya secara alami. Penelitian ini meneliti secara langsung peristiwa tutur dalam interaksi belajar mengajar di dalam kelas, peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tutur. Peneliti di lingkungan sekitar kelas hanya sebagai pengamat, jadi dalam interaksi belajar mengajar di kelas, terjadi percakapan antara guru (penutur) dengan siswa (petutur) atau sebaliknya secara alamiah.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa, khususnya bahasa tuturan direktif guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 jaken, yang dianalisis dari

fenomena penggunaan bahasa ini adalah jenis-jenis fungsi tindak tutur direktif guru.

Sebagai tahap awal, penulis akan menentukan tujuan penelitian, permasalahan penelitian, dan merencanakan tindakan. Rencana yang telah disusun dilaksanakan peneliti hadir di dalam kelas untuk mengamati dan merekam segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Pada saat tindakan, apabila belum mencapai sasaran maka akan dilakukan perbaikan hingga mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3.2. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 2 Jaken. Lokasi SMP Negeri 2 Jaken ini cukup strategis karena terletak di pinggir jalan raya. Sekolah ini terdaftar sebagai sekolah negeri di Jaken. SMP Negeri 2 Jaken merupakan sekolah yang selalu berupaya untuk mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran yang ada di sekolah. Oleh karenanya, warga sekolah terbuka terhadap perubahan, ilmu pengetahuan, inovasi pembelajaran dan berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas sekolah.

3.3. Data dan Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan murid dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken. Objek penelitian adalah tindak tutur direktif yang dituturkan guru kepada murid, tuturan murid ke guru dan tuturan murid dengan murid dalam interaksi yang resmi. Data yang ditampilkan diperoleh dengan cara menyimak

langsung tuturan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penyimakan untuk memperoleh data dilakukan pada bulan November 2020. Pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali sesuai kelas yang ada di SMP Negeri 2 Jaken dan dilaksanakan pada waktu interaksi belajar mengajar berlangsung.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitaian ini, meliputi:

3.4.1. Teknik Observasi

Observasi adalah sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap panca indera manusia. Teknik ini digunakan karena lebih mudah, dengan teknik ini penulis melakukan pengamatan secara langsung selama proses belajar mengajar sehingga memudahkan penulis dalam penelitian langsung mengenai bentuk dan fungsi tidak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Jaken.

3.4.2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebagai sebuah proses komunikasi interpersonal (komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dengan tanya jawab dari dua belah pihak agar memperoleh data yang berkenaan mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Jaken.

3.4.3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hasil media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Teknik dokumentasi yaitu cara mengumpulkan informasi atau data-data melalui

pengujian arsip atau dokumen. Dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian. Adapun dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang profil, visi, program-program, sekolah, agenda dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang valid, teknik lanjutan yang dapat sekaligus dilakukan adalah teknik rekam dengan *voice recorder* atau *handycam* sebagai alatnya. Tahap pengumpulan data selanjutnya adalah tahap pencatatan data dalam bentuk bahasa tulis kartu data. Kartu data dilengkapi dengan kode-kode nomor data yang meliputi nomor rekaman dan nomor urut tuturan guru. Penggunaan kartu data ini untuk memudahkan klasifikasi dan pengecekan data.

3.4.4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2017). Adapun langkah-langkah teknik analisis data sebagai berikut:

3.4.4.1. Data Reducation (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penulis ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi

data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3.4.4.2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah dilakukan data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3.4.4.3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang akan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa tuturan yang digunakan oleh guru dan murid dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk memperoleh diskripsi mengenai tindak tutur yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan pragmatik. Teknik padan pragmatik merupakan teknik yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan seperti penutur, lawan tutur atau konteks. Dalam hal ini setiap tuturan akan dicari maksudnya, kemudian dikategorikan berdasarkan jenis tuturan dan fungsinya yang berbeda-beda. .

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan bekal pengetahuan tentang tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar. Kemudian data dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsi. Setelah kegiatan klasifikasi dilakukan, peneliti melakukan tahap menganalisis data. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menggunakan kartu data. Data yang sudah dianalisis selanjutnya direkap dalam lembar rekam data, sehingga dapat diketahui frekuensi pemakaian jenis dan

fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri berperan sebagai *human instrument* (perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian). Pengetahuan dan wawasan kebahasaan peneliti menjadi kunci pokok dalam keberhasilan penelitian. Dalam melakukan penyimakan, peneliti menggunakan alat perekam (*voice recorder* dan *handycam*) untuk memudahkan tahap pencatatan ke dalam kartu data. Sementara itu, instrumen lain yang digunakan adalah indikator-indikator tindak tutur direktif. Indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada dalam lampiran.

3.6. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah cara yang digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh (Sugiyono, 2017). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: pengujian keteterpercayaan (*credibility/validitas internal*) penelitian, pengujian *transferability*, pengujian kebergantungan (*dependability/Relibilitas*), dan pengujian kepastian (*confirmability*). Untuk menjamin validitas data penelitian, penulis hanya menggunakan beberapa teknik keabsahan data yaitu teknik pengujian keterpercayaan (*credibility*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data-data yang diperoleh dan dibahas merupakan tindak tutur direktif yang digunakan pada saat interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken. Pembagian jenis tindak tutur dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Searle (2020:74).

Tabel Bentuk Tindak Tutur

No	Bentuk Tindak Tutur	Jumlah
1.	Permintaan	5
2.	Perintah	12
3.	Pertanyaan	8
4.	Larangan	2
5.	Nasihat	3
6.	Pemberian Izin	1
	Jumlah Tindak Tutur	31

4.2. Fungsi

Berdasarkan penggolongan fungsi tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Ibrahim dalam penelitian ini ditemukan 14 fungsi tindak tutur direktif. Kategori fungsi bertanya paling banyak ditemukan. Fungsi

selanjutnya yaitu fungsi meminta, fungsi meminta dan menuntut, fungsi mensyaratkan, fungsi menasehati, fungsi mengarahkan, fungsi memperbolehkan dan menanyakan fungsi menghendaki, fungsi menyarankan, fungsi membolehkan, fungsi menginstruksikan, fungsi melarang, fungsi mengajak dan berdoa. fungsi mendoa Jenis dan fungsi tindak tutur direktif dapat dilihat pada tabel berikut.;

Tabel Fungsi tindak Tutur

No	Fungsi Tindak Tutur	Jumlah
1.	Meminta	2
2.	Meminta dan Menuntut	2
3.	Mensyaratkan	2
4.	Bertanya	9
5.	Melarang	2
6.	Menasehati	3
7.	Menghendaki	5
8.	Menginstruksikan	3
9.	Mengarahkan	1
10.	Mengajak dan Berdo'a	2
11.	Membolehkan	1
12.	Menyarankan	1
13.	Mendo'a	1
14.	Membolehkan dan Menyarankan	1
	Jumlah Tindak Tutur	34

Tabel IV 1 menunjukkan bahwa dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken yang terbagi dalam satu kelas terdapat 14 fungsi tindak tutur direktif. Berdasarkan tabel IV di atas ditemukan 6 jenis tindak tutur direktif dan 14 fungsi tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi: permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitive*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*).

Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: 2 tuturan meminta, 2 tuturan meminta dan menuruti, 2 tuturan mensyaratkan, 9 tuturan bertanya, 2 tuturan melarang, 3 tuturan menasehati, 5 tuturan menghendaki, 3 tuturan mengintruksikan, 1 tuturan mengarahkan, 2 tuturan mengajak dan berdoa, 1 tuturan membolehkan, 2 tuturan menyarankan.

4.3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken ditemukan 6 jenis tindak tutur direktif, 14 fungsi tindak tutur direktif (hanya mengandung satu fungsi) dan 2 fungsi baru tindak tutur direktif (gabungan dua fungsi). 2 fungsi baru tersebut adalah fungsi meminta dan menuntut, fungsi mengajak dan berdoa.

Dengan adanya 2 fungsi baru (gabungan dua fungsi) yang ditemukan ini jelas membedakan dengan penelitian tindak tutur direktif yang pernah

dilakukan sebelumnya dan hanya menemukan fungsi tindak tutur direktif (mengandung satu fungsi). Berikut ini akan dibahas mengenai jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 2 Jaken.

4.4. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken

Jenis tindak tutur direktif yang terjadi pada saat interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken akan dideskripsikan pada bagian ini.

4.4.1. Permintaan (Requstives)

Tindak tutur permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Tindak tutur permintaan dapat dilihat pada data berikut.

- 1) “Pada pertemuan kali ini, kalian **saya minta** satu persatu maju ke depan untuk memperkenalkan diri kalian sebagai moderator dan memperkenalkan orang lain sebagai narasumber atau penyaji.”Data no. 01.02

Konteks:

Setelah guru mengulang apa yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya, guru meminta siswa untuk maju satu persatu untuk memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi.

Tuturan guru pada data (1) di atas mengekspresikan keinginan penutur agar siswa mau maju ke depan kelas untuk memperagakan cara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi. Jika penutur menyikapi permintaan dengan ekspresi sungguh-sungguh atau mengharapakan tuturannya dipatuhi, maka mitra tutur diharapkan segera melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur. Tuturan permintaan guru dapat dilihat dengan penggunaan kata **minta** pada data (1).

Tuturan pada data (1) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Tuturan guru tersebut mengandung maksud bahwa ia meminta kepada semua siswa untuk maju satu persatu memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi di depan kelas.

4.4.2. Pertanyaan (Questions)

Tindak tutur pertanyaan mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat tanya ditandai dengan tanda (?). Ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata tanya seperti: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana. Tindak tutur pertanyaan dapat dilihat pada data berikut.

1) “**Siap?**” Data no. 01.04

Konteks:

Guru bertanya tentang kesiapan siswa untuk maju praktek berbicara..

2) “**Bagaimana aturan dalam berdiskusi?**” Data no. 01.22

Konteks:

Pada saat Anggi selesai praktek memperkenalkan diri sendiri dan orang lain dalam forum resmi, salah satu siswa bertanya tentang aturan berdiskusi, karena Anggi belum menyebutkan aturan berdiskusi dalam prakteknya.

Pada data (2) terjadi interaksi siswa ke siswa, sedangkan data (3) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Data (2) dan (3) merupakan tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Penutur mengekspresikan keinginan atau permintaan kepada mitra tutur untuk memberikan jawaban suatu penjelasan.

Tuturan pertanyaan pada data (2) ditandai dengan kata bagaimana yang mempunyai maksud agar mitra tutur menjawab suatu aturan atau tata cara dalam berdiskusi. Hal tersebut terjadi karena Anggi pada waktu praktek di depan kelas belum menyampaikan aturan dalam berdiskusi. Kemudian tuturan pertanyaan data (3) ditandai dengan kata **Siap**, yang menghendaki mitra tutur menjawab kata sapaan yang dipakai dalam menyapa orang yang lebih tinggi derajatnya.

3) **“Kalau bicara membawa buku namanya bukan bicara tetapi membaca,keterampilannya berbicara to?”**

Data no. 01.12

Konteks:

Setelah menyuruh siswa praktek tidak menggunakan teks. Guru bertanya kepada siswa bahwa keterampilan yang akan dinilai berbicara.

Data (4) terjadi interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Tutaran pada data ini merupakan Guru bertanya untuk memastikan bahwa keterampilan yang akan dinilai adalah berbicara, bukan membaca.

4.4.3. Perintah (Requirements)

Tindakan perintahmengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Tindakan perintahdapat dilihat pada data berikut.

- 1) **“Di sini saya akan menilai dari yang memberi komentar tentu saja dari keaktifannya dalam memberi komentar.!”**Data no. 01.03

Konteks:

Bagi siswa yang tidak maju guru memberikan syarat agar aktif memberikan komentar (bagi yang ingin nilai tambahan)..

- 2) **“Saya katakan tidak ada kata tidak siap. Karena begitu saya memberikan kesempatan, tidak maju berarti saya tidak memberikan kesempatan yang lain.”**

Data no. 01.05

Konteks:

Guru mensyaratkan agar siswa siap maju praktek berbicara..

- 3) **“Silahkan teman yang lain memberikan masukan, kekurangannya dimana ya untuk memberikan perbaikan berikutnya!”**

Data no. 01.09

Konteks:

Sebelum praktek dimulai guru menghendaki agar teman yang tidak maju memberikan masukan sebagai bahan perbaikan.

Pada data (5), (6) dan (7) merupakan proses interaksi yang dilakukan guru kepada siswanya. Apa yang diekspresikan oleh guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan

yang cukup bagi siswa untuk segera melakukan tindakan. Guru sebagai penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada siswa.

Pada data (5) mengandung maksud Bagi siswa yang tidak maju guru memberikan syarat agar aktif memberikan komentar (bagi yang ingin nilai tambahan).(6) mengandung maksud bahwa Guru mensyaratkan agar siswa siap maju praktek berbicara (7) merupakan ekspresi perintah guru kepada siswa, agar dalam mengerjakan soal lebih cermat.

4.4.4. Larangan (Prohibitive)

Tindakan laarangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindakan larang dapat dilihat pada data berikut.

- 1) **“Jadi tolong jangan pernah katakan belum siap ya! Jangan pernah katakan belum siap!.”**Data no. 01.07

Konteks:

Setelah guru menerangkan bahwa KD tersebut hanya untuk dua kali pertemuan (1 pertemuan untuk menjelaskan materi dan 1 pertemuan lagi untuk praktek). Guru melarang siswa untuk tidak siap maju karena waktunya terbatas.

2) **“Dalam memperkenalkan diri tidak boleh menggunakan kata aku, tetapi menggunakan kata saya.”**

Data no. 01.31

Konteks:

Pada saat guru menyampaikan materi tentang pemilihan diksi yang tepat, guru melarang siswa menggunakan diksi aku dalam memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi.

Tuturan pada data (8) dan (9) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Guru mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi siswa untuk tidak melakukan tindakan. Pada dasarnya tindakan larang(*prohibitive*) ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Pengekspresian larangan tersebut ditandai dengan kata jangan pada data (8) dan kata tidak pada data (9).

Pada data (8) Setelah guru menerangkan bahwa KD tersebut hanya untuk dua kali pertemuan (1 pertemuan untuk menjelaskan materi dan 1 pertemuan lagi untuk praktek). Guru melarang siswa untuk tidak siap maju karena waktunya terbatas.. Data (9) mengandung maksud agar siswa dalam memperkenalkan diri menggunakan kata saya. Penggunaan kata saya akan lebih santun atau sopan dipergunakan dalam memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi.

4.4.5. Pemberian Izin (Permissives)

Tindakan pemberian izin merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan.

Tindakan pemberian izin dapat dilihat pada data berikut.

1) **“Tidak masalah.”**

Data no. 01.19

Konteks:

Setelah siswa bertanya tentang pemakaian nama narasumber.

Guru membolehkan siswa untuk memakai nama karangan sendiri.

2) **“Saya tidak mengizinkan kalian membawa apa-apa, itu tidak, tetapi identitas yang mau disampaikan.”**

Data no. 01.32

Konteks:

Setelah memberikan masukan kepada salah satu siswa yang praktek di depan kelas, guru mengizinkan siswa boleh menggunakan catatan kecil yang berisi identitas narasumber supaya lebih mudah dan lancar..

Data (10) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa, sedangkan data (11) merupakan interaksi yang dilakukan siswa ke guru. Setelah memberikan masukan kepada salah satu

siswa yang praktek di depan kelas, guru mengizinkan siswa boleh menggunakan catatan kecil yang berisi identitas narasumber supaya lebih mudah dan lancar..

Maksud tuturan pada data (10) adalah Setelah siswa bertanya tentang pemakaian nama narasumber. Guru membolehkan siswa untuk memakai nama karangan sendiri.. Pada data (11 Setelah memberikan masukan kepada salah satu siswa yang praktek di depan kelas, guru mengizinkan siswa boleh menggunakan catatan kecil yang berisi identitas narasumber supaya lebih mudah dan lancar.

4.4.6. Nasihat (Advisories)

Tindak nasihat adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Tindak nasihat dapat dilihat pada data berikut.

- 1) **“Menurut saya ekspresi anda belum ada, anda masih seperti ini. Nah seperti itu adalah komentar.”**

Data no. 01.26

Konteks:

Karena siswa masih bingung dalam memberikan komentar guru memberikan contoh cara berkomentar

- 2) **“Ari intonasi kamu sudah bagus, cuma dalam berdiri saja kamu masih terlihat santai. Dusahakan kita berpenampilan resmi dan sikapnya kelihatan sopan.”**

Data no. 01.33

Konteks:

Setelah penampilan Ari dan tidak siswa ada yang memberikan komentar, kemudian guru langsung memberikan nasihat tentang cara berpenampilan dan bersikap karena gaya berdiri Ari terlihat santai atau kurang sopan.

Data (12) dan (13) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Tuturan guru di atas mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya mengandung maksud yang baik bagi kepentingan siswa. Tuturan tersebut mengekspresikan alasan yang kuat bagi siswa untuk melaksanakan apa yang diujarkan, karena kedudukan guru lebih tinggi sebagai pemberi nasihat.

Tuturan guru pada data (12) bertujuan memberikan perbaikan. Karena siswa masih bingung dalam memberikan komentar guru

memberikan contoh cara berkomentar Selanjutnya maksud dari data (13) adalah guru memberikan nasihat perbaikan atas kesalahan yang dilakukan Ari. Dalam praktek memperkenalkan diri, posisi berdiri Ari terlihat santai dan kurang santun. Kemudian guru memberikan nasihat agar dalam berpenampilan dan bersikap lebih santun dan sopan. Selanjutnya maksud dari data

4.5. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken

Fungsi tindak tutur direktif yang terjadi pada saat interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken akan dideskripsikan pada bagian ini.

4.5.1. Permintaan (Requestives)

Fungsi tindak tutur permintaan yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken adalah fungsi meminta, fungsi mendoa,, fungsi meminta dan menuntut,dan yang terakhir fungsi mengajak dan mendoa. Fungsi tindak tutur permintaan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

4.5.2. Fungsi Meminta

Fungsi tuturan meminta digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan kata-kata kepada mitra tutur agar mendapatkan sesuatu. Pada tuturan meminta ini mitra tutur tidak harus memberikan

apa yang diinginkan oleh penutur apabila penutur tidak terlalu berharap apa yang diinginkan itu dipatuhi oleh mitra tutur. Tindak tutur meminta dapat dilihat pada data berikut.

- 1) **”Saya minta kalian sudah membuat coretan-coretan di buku, dan kalaian saya minta untuk melatih diri di rumah, ya!”**

Data no. 01.01

Konteks:

Setelah menyampaikan kompetensi dasar, guru mengingatkan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya

Tuturan guru pada data (14) di atas mengekspresikan Guru mengingatkan kembali permintaan yang telah diujarkan pada pertemuan sebelumnya, bahwa guru meminta semua siswa untuk berlatih membuat coretan- coretan di buku dalam artian membuat contoh perkenalan diri sebagai latihan dan telah dikerjakan di rumah. Fungsi tuturan meminta dapat dilihat dengan penggunaan kata minta. Tuturan pada data (14) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Maksud Guru mengingatkan kembali permintaan yang telah diujarkan pada pertemuan sebelumnya, bahwa guru meminta semua siswa untuk berlatih membuat coretan- coretan di buku i.

4.5.3. Fungsi Berdoa

Penutur mengekspresikan harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan. Tujuan tuturan ini hanya untuk memanjatkan doa

kepada Tuhan dan dilakukan dengan kerendahan hati. Tindak tutur mendoa dapat dilihat pada data berikut.

- 1) **“Puji syukur kehadiran Allah YME yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga kita dapat berkumpul di tempat ini tanpa halangan sedikit pun.”**

Data no. 01.28

Konteks: Siswa praktek memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi.

Data (15) merupakan tuturan berdo'a yang diekspresikan penutur untuk memanjatkan syukur atas rahmat, hidayah dan inayah yang diberikan oleh Tuhan. Dilihat dari konteks pemunculannya terjadi ketika siswa praktek memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi. Tuturan tersebut sudah umum diujarkan oleh penutur sebagai salam pembuka pada acara resmi.

Fungsi tuturan (15) adalah untuk memanjatkan rasa syukur atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah yang diberikan oleh tuhan sehingga penutur dan mitra tutur dapat bertemu bersama tanpa suatu halangan apa pun dalam acara yang dimaksud.

4.5.4. Fungsi Meminta dan Menuntut

Fungsi ini merupakan gabungan antara fungsi meminta dengan fungsi menuntut. Dalam menyampaikan tuturannya, penutur mengekspresikan suatu permintaan dan di dalam tuturan permintaan

tersebut juga mengandung fungsi lain yang hendak disampaikan yaitu fungsi menuntut. Fungsi meminta dan menuntut dapat dilihat pada data berikut.

1) **“Saya minta kalian untuk diambil nilai keterampilan berbicaranya.”**

Data no. 01.06

Konteks:

Usai menjelaskan materi memperkenalkan diri sendiri dan orang lain di forum resmi, guru meminta siswa maju satu persatu praktek ke depan kelas untuk diambil nilai keterampilan berbicaranya.

Pada data (16) terjadi interaksi yang dilakukan guru kepada siswanya. Tuturan guru diekspresikan dengan mengharapkan siswa patuh terhadap tuturan, karena kedudukan penutur yang lebih tinggi. Tuturan meminta tersebut ditandai dengan tuturan “*Saya minta kalian...*” yang berarti bahwa guru sebagai penutur mengharapkan permintaan tersebut dapat dijadikan alasan bagi siswa untuk melakukan tindakan.

Tuturan pada data (16) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Tuturan guru tersebut mengandung maksud bahwa ia meminta kepada semua siswa untuk diambil nilai keterampilan berbicara dalam memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi di depan kelas. Siswa sebagai mitra

tutur dituntut untuk patuh atas permintaan guru, apabila siswa tidak patuh untuk maju satu persatu praktek berbicara maka tidak akan mendapatkan nilai.

4.5.5. Fungsi Mengajak dan Berdoa

Fungsi tindak *requestives* ini merupakan perpaduan antara fungsi mengajak dengan fungsi berdoa. Dalam menyampaikan tuturannya, penutur mengekspresikan suatu ajakan dan didalam tuturan mengajak tersebut juga mengandung fungsi berdoa yang hendak disampaikan. Fungsi mengajak dan mendoa dapat dilihat pada data berikut.

- 1) **“Sebelum kita buka acara ini, marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga kita dapat berkumpul dalam acara ini..”**

Data no. 01.17

Konteks:

Siswa memanjatkan rasa syukur kepada Allah atas rahmat dan hidayah yang diberikan.

Pada data (17) penutur mengekspresikan permintaan supaya mitra tutur (peserta diskusi) turut serta dalam memanjatkan doa dan rasa syukur atas rahmat dan hidayah yang telah diberikan oleh tuhan. Fungsi mengajak pada data (17) ditandai dengan kata marilah. Penggunaan kata marilah merupakan ungkapan untuk mengajak atau turut serta. Fungsi berdoa ditandai “...panjatkan puji dan syukur kehadiran-Nya...”. Fungsi tuturan tersebut adalah untuk mengajak

orang lain memanjatkan doa atas rahmat dan hidayah yang telah diberikan oleh tuhan.

4.5.6. Pertanyaan (Questions)

Fungsi tindak tutur Pertanyaanyang yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken adalah fungsi bertanya dan fungsi menginterogasi. Fungsi tindak tutur Pertanyaan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

4.5.7. Fungsi Bertanya

Fungsi bertanya digunakan penutur untuk mengekspresikan keinginan penjelasan, rasa ingin tahu, dan memastikan keterangan tentang sesuatu hal. Penutur berharap mendapatkan respon jawaban dari pertanyaannya. Mitra tutur tidak harus menjawab pertanyaan penutur, apabila penutur tidak mengekspresikan ketidak seriusan. Tindak tutur bertanya dapat dilihat pada data berikut.

1) “Bu..kalau namanya dikarang tapi dari SMP ini?”

Data no. 01.18

Konteks:

Siswa bertanya kepada gurunya tentang pemakaian nama narasumber.

Pada data (18) merupakan interaksi yang dilakukan siswa kepada guru. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tanya yang hanya memerlukan jawaban mengiakan dan mengtidakkan. Untuk mengiakan digunakan kata *ya, sudah, atau boleh*, sedangkan

mengtidakkan digunakan kata *tidak, bukan atau belum*. Pada data (18), Siswa mengekspresikan pertanyaan tentang penggunaan nama narasumber. Siswa berharap agar pertanyaannya dapat direspon guru dengan jawaban boleh atau tidak. Fungsi tuturan tersebut digunakan siswa untuk memastikan apakah penggunaan nama narasumber yang berbeda dari contoh diperbolehkan untuk dipakai..

4.5.8. Perintah (Requirements)

Fungsi tindak tutur perintah yang yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken adalah fungsi menghendaki, fungsi menuntut, fungsi mengarahkan, fungsi menginstruksikan, fungsi mensyaratkan, fungsi mengarahkan dan bertanya, fungsi mengarahkan dan menuntut, dan yang terakhir fungsi mengarahkan dan menasehati. Fungsi tindak tutur perintah tersebut dijabarkan sebagai berikut

4.5.9. Fungsi Menghendaki

Fungsi menghendaki digunakan penutur untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Mitra tutur tidak harus melakukan apa yang dikehendaki, apabila penutur tidak mengekspresikan paksaan. Tindak tutur menghendaki dapat dilihat pada data berikut.

- 1) “Silahkan teman yang lain memberikan masukan, kekurangannya dimana ya untuk memberikan perbaikan berikutnya!.”

Data no01.09

Konteks:

Sebelum praktek dimulai guru menghendaki agar teman yang tidak maju memberikan masukan sebagai bahan perbaikan.

- 2) “Komentar yang kedua!!”

Data no. 01.23

Konteks:

Setelah salah satu siswa memberikan komentar terhadap Anggi, guru menghendaki siswa yang lain untuk memberikan komentar yang kedua

Data (19) dan (20) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Pada data (19) guru menghendaki siswa agar memberikan masukan, kekurangannya dimana ya untuk memberikan perbaikan berikutnya selanjutnya. Kehendak guru tersebut ditandai dengan tuturan **“agar memberikan masukan”** penggunaan kata sudah mengandung maksud bahwa siswa bisa melaksanakan apa yang dituturkan bila sudah siap dan bisa tidak melaksanakan apa yang dikehendaki guru apabila belum siap. Fungsi tuturan tersebut adalah menghendaki siswa agar siap praktek berbicara pada pertemuan selanjutnya.

Data (20) ditandai dengan tuturan ***“Komentor yang kedua!!”*** mengandung maksud bahwa tuturan guru hanya sekedar kehendak, boleh dilaksanakan dan boleh tidak dilaksanakan oleh mitra tutur.

4.5.10. Fungsi Mengarahkan

Fungsi ini diekspresikan untuk memberi petunjuk, arahan, tuntunan dan bimbingan dari penutur ke mitra tutur agar melaksanakan suatu hal. Mitra tutur diharapkan mampu melaksanakan tugas setelah diberikan arahan. Tindak tutur mengarahkan dapat dilihat pada data berikut.

- 1) **“Jadi yang penting dalam hal ini apa yang mau disampaikan garis besarnya saja. Kemudian dikembangkan di depan.”**

Data no. 01.14

Konteks:

Saat siswa hendak praktek berbicara dan dilarang membawa teks. Kemudian guru mengarahkan bahwa yang disampaikan hal-hal yang penting saja dalam pengenalan diri kemudian tinggal dikembangkan sendiri.

Data (21) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Pada data (21) guru memberikan arahan kepada siswa yang maju praktek berbicara di depan kelas agar menyampaikan garis besarnya atau hal-hal yang penting saja, baru nanti dikembangkan sendiri dengan improvisasi. Tuturan yang diekspresikan guru adalah sebuah tuntunan atau arahan agar siswa dapat melaksanakan

praktek berbicara dengan benar. Fungsi tuturan tersebut adalah memberikan arahan dan tutunan yang benar dalam praktek berbicara.

4.5.11. Fungsi Menginstruksikan

Fungsi ini digunakan penutur untuk mengekspresikan perintah secara langsung kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu hal. Mitra tutur diharuskan segera melaksanakan perintah. Tindak tutur menginstruksikan dapat dilihat pada data berikut.

1) **“Silahkan!!”**

Data no01.10

Konteks:

Guru mempersilahkan Anggi Ayu Wardani untuk tampil.

2) **“Tanpa teks!”**

Data no01.11

Konteks:

Saat maju ke depan untuk praktek salah satu siswa membawa buku catatan.

Data (22) dan (23) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Pada data (22) Guru mempersilahkan Anggi Ayu Wardani untuk segera memulai praktek berbicara. Pada data (23) Guru memerintahkan untuk tidak menggunakan teks karena keterampilan yang akan dinilai adalah berbicara.

4.5.12. Fungsi Mensyaratkan

Fungsi ini diekspresikan untuk memberikan peraturan atau ketentuan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu. Mitra tutur diharapkan patuh atau wajib melaksanakan apa yang telah disyaratkan oleh penutur. Tindak tutur mensyaratkan dapat dilihat pada data berikut.

- 1) **“Di sini saya akan menilai dari yang memberi komentar tentu saja dari keaktifannya dalam memberi komentar.”**

Data no. 01.03

Konteks:

Bagi siswa yang tidak maju guru memberikan syarat agar aktif memberikan komentar (bagi yang ingin nilai tambahan).

- 2) **“Saya katakan tidak ada kata tidak siap. Karena begitu saya memberikan kesempatan, tidak maju berarti saya tidak memberikan kesempatan yang lain..”**

Data no. 07.551

Konteks:

Guru mensyaratkan agar siswa siap maju praktek berbicara

Data (24) dan (25) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Pada data (24) Guru memerintahkan siswa agar aktif berkomentar kalau ingin mendapatkan tambahan nilai. Pada data (25) Guru menginginkan agar siswa siap untuk praktek berbicara. Guru hanya memberikan satu kesempatan maju praktek

berbicara. Bila siswa tidak maju maka tidak akan mendapatkan nilai..

4.5.13. Larangan (Prohibitive)

Fungsi tindak tutur larangan yang yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken adalah fungsi melarang. Fungsi tindak tutur larangan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

4.5.14. Fungsi Melarang

Fungsi tindak tutur *prohibitive* yang pertama adalah melarang. Penutur mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Tindak tutur melarang dapat dilihat pada data berikut.

- 1) **“Jadi tolong jangan pernah katakan belum siap ya! Jangan pernah katakan belum siap!..”**

Data no. 01.07

Konteks:

Setelah guru menerangkan bahwa KD tersebut hanya untuk dua kali pertemuan (1 pertemuan untuk menjelaskan materi dan 1 pertemuan lagi untuk praktek). Guru melarang siswa untuk tidak siap maju karena

Data (26) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Pada data (26) Guru melarang siswa mengatakan tidak siap maju karena hanya ada satu kesempatan praktek berbicara. Jadi

guru menginginkan siswa siap maju praktek berbicara. Guru mengekspresikan larangan tersebut dengan alasan bahwa karena hanya ada satu kesempatan praktek berbicara. Jadi guru menginginkan siswa siap maju praktek berbicara.

4.5.15. Pemberian Izin (Permissives)

Fungsi tindak tutur pemberian izin yang yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken adalah, fungsi membolehkan. Fungsi tindak tutur pemberian izin tersebut dijabarkan sebagai berikut.

4.5.16. Fungsi Membolehkan

Fungsi tindak tutur pemberian izin yang kedua adalah membolehkan. Fungsi ini digunakan penutur untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal. Tindak tutur membolehkan dapat dilihat pada data berikut.

1) “Tidak masalah.”

Data no. 01.19

Konteks:

Setelah siswa bertanya tentang pemakaian nama narasumber. Guru membolehkan siswa untuk memakai nama karangan sendiri.

Data (27) merupakan interaksi yang dilakukan oleh siswa kepada guru. Pada data tersebut Guru membolehkan siswa memakai nama karangan sesuai dengan keinginan siswa..Guru

memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan Ekspresi.

4.5.17. Fungsi Membolehkan dan Menyarankan

Fungsi tindak tutur *permissives* yang terakhir merupakan perpaduan antara fungsi membolehkan dengan fungsi menyarankan. Dalam menyampaikan tuturannya, penutur membolehkan lawan tutur untuk melakukan tindakan dan di dalam tuturan tersebut juga mengandung fungsi memberi saran yang hendak disampaikan. Fungsi tindak tutur membolehkan dan menyarankan dapat dilihat pada data berikut.

- 1) Kalau perlu kita memakai catatan kecil, boleh, tidak harus lepas tangan, itu tidak, yang harus pasti disampaikan seperti nama lengkap, alamatnya, kita belum tentu hafal ya, itu boleh kita membawa catatan kecil itu.

Data no. 01.34

Konteks:

Setelah penampilan Erwin, guru memberikan saran boleh menggunakan catatan kecil yang berisi nama lengkap, alamat dan identitas lain yang belum tentu kita hafal.

Pada data (28) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Ketika akan praktek memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi, guru membolehkan siswa untuk membawa catatan kecil tentang identitas narasumber. Guru

menyarankan membawa catatan kecil karena kebanyakan siswa yang sudah praktek berbicara di depan kelas kesulitan menghafalkan identitas lengkap narasumber seperti: nama lengkap, alamat, pendidikan, dan prestasi. Fungsi tuturan di atas digunakan untuk memberikan keleluasaan pada siswa untuk membawa catatan kecil yang berisi identitas narasumber pada waktu praktek berbicara.

4.6. Nasihat (Advisories)

Fungsi tindak tutur nasihat yang yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken adalah fungsi menasehati dan fungsi menyarankan. Fungsi tindak tutur nasihat tersebut dijabarkan sebagai berikut.

4.6.1. Fungsi Menasehati

Fungsi tindak tutur nasihat yang pertama adalah menasehati. Dalam fungsi ini penutur mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur. Pemberian nasihat diberikan untuk membuat mitra tutur menjadi lebih baik. Penutur berharap pemberian nasihat diterima dan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan bagi mitra tutur. Tindak tutur menasehati dapat dilihat pada data berikut.

- 1) **“Karena kalau belum siap maka kamu tidak mengambil kesempatan itu. Karena kesempatan tidak datang dua tiga kali, jadi begitu ya!.”**

Data no. 01.08

Konteks:

Guru memberikan nasihat agar siswa memanfaatkan kesempatan yang ada.

- 2) **“Dalam berbicara masih patah-patah menunjukkan anda belum menguasai materi yang akan disampaikan itu yang pertama. Kemudian yang kedua pandangan mata, karena anda itu berbicara dengan peserta tentu saja anda harus mampu menguasai ruangan dari pojok sana dilihat, pojok sana dilihat, depan, belakang tengah dilihat semuanya. Baik begitu ya.”**

Data no. 01.27

Konteks:

Selesai dua orang siswa memberikan komentar atas penampilan Anggi. Guru memberikan nasihat terhadap penampilan Anggi

Data (29) dan (30) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Pada data (29) Bagi siswa yang tidak siap maka siswa tersebut tidak mengambil kesempatan yang ada. Kesempatan yang diberikan tidak akan terulang lagi. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya siswa menguasai materi yang dipraktikkan dan kesalahan pemilihan kata. Guru memberikan nasihat bahwa Kesempatan yang

diberikan tidak akan terulang lagi memahami apa yang disampaikan. Siswa diharapkan dapat memperbaiki kesalahannya dalam penguasaan materi .

Data (30) Guru memberikan perbaikan atas penampilan Anggi. Perbaikan yang dimaksud tentang penguasaan materi dan cara memandang peserta diskusi.

4.6.2. Fungsi Menyarankan

Fungsi tindak tutur *advisories* yang kedua adalah menyarankan. Fungsi menyarankan digunakan penutur untuk mengekspresikan pemberian saran atau anjuran yang bersifat kritis. Mitra tutur dapat menerima atau menolak saran yang telah diberikan. Penutur tidak terlalu berharap apa yang disarankan itu diterima sebagai solusi bagi mitra tutur. Tindak tutur menyarankan dapat dilihat pada data berikut.

- 1) “: Menurut saya ekspresi anda belum ada, anda masih seperti ini. Nah seperti itu adalah komentar..”

Data no. 01.26

Konteks:

Karena siswa masih bingung dalam memberikan komentar guru memberikan contoh cara berkomentar.

Data (31) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Guru memberikan saran kepada siswa tentang cara berkomentar.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dibahas mengenai kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian ini bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan tindak tutur direktif.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaken meliputi: jenis permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitive*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*).
2. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:
2 tuturan meminta, 2 tuturan meminta dan menurut, 2 tuturan mensyaratkan, 9 tuturan bertanya, 2 tuturan melarang, 3 tuturan menasehati, 5 tuturan menghendaki, 3 tuturan mengintruksikan, 1 tuturan mengarahkan, 2 tuturan mengajak dan berdoa, 1 tuturan membolehkan, 2 tuturan menyarankan, 1 fungsi mendo'a, 1 fungsi Membolehkan dan Menyarakan.

5.2. Saran

1. Bagi siswa, pemanfaatan tindak tutur direktif perlu ditingkatkan, baik dalam interaksi belajar mengajar di sekolah maupun interaksi dengan masyarakat. Dengan adanya pemanfaatan tindak tutur direktif yang maksimal maka akan menciptakan interaksi yang berjalan lancar.
2. Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian, akan lebih baik mengambil waktu penelitian tidak selama Pandemi *Covid 19* dan dalam pengambilan data memakai alat bantu rekam lebih dari satu. Hal ini dimaksudkan agar data yang didapat lebih akurat.
3. Bagi pembelajaran di sekolah, penggunaan tindak tutur direktif yang dituturkan guru dan siswa agar lebih ditingkatkan untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang lebih aktif.
4. Bagi para mahasiswa khususnya para pembelajar bahasa Indonesia, hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan ilmu Pragmatik, khususnya kajian tindak tutur direktif. Hal ini dimaksudkan agar dalam percakapan sehari-hari nantinya para mahasiswa dapat menerapkan dan memaknai tindak tutur direktif yang disampaikan dengan lebih mudah dan mempertimbangkan konteks atau situasi yang melatarbelakangi suatu tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, Ari.A.A. 2017. "Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas Ix Unggulan SMP Pgri 3 Denpasar," Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Vol1. No.1.
- Asrul. 1997. Pragmatik dalam Linguistik. Medan. FS USU. Sitaesmi,
- Ayu. 2009. "Tindak Tutur Ekspresif Pada Wacana Humor Politik Verbal
- Bungin, Burhan H.M. 2007. Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Ilmu Publik, dan Ilmu Social. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie.2004. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Agustina. 2018. Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik. Jurnal Bahasa dan Sastra. (Online), Vol. 4 No. 2, (<http://jurnal.untad.ac.id>, diakses 4 Februari 2021).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanti, Ribut Wahyu, dkk. 2020. Linguistik Umum. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2018. Belajar & Pembelajaran meningkatkan Mutu Pengajaran Sesuai Standar Nasional. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gultom, Meri Kristiana. 2011. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf".
- Harziko. 2017. Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Kota Bau-bau: Tinjauan Pragmatik [Tesis]. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Inah, Ety Nur. 2015. Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. Jurnal Al-Ta'dib. 8 (2): 150-167.

- Jamilatun. 2010. "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Rubrik Kriing Solopos". Skripsi. Surakarta: Jawa Tengah.
- Keraf, Gorys. 2014. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT.Sun
- Leech, Geoffrey, 1993. Prinsip Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana. 2005. Kajian Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oka. 1993. Prinsip Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Purwo, Bambang K. 1990. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius.
- Rani. Abdul, dkk. 2004. Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian. Malang: Bayumedia Publising.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. Pragmatik: Teori dan Analisis. Yogyakarta: Lingkar Media.
- R, Syahrul. "Pragmatik Kesantunan berbahasa: menyibak fenomena berbahasa indonesia Guru dsn Siswa" (Padang:UNP Press Padang,2008).
- Rustono. 1999. Pokok-Pokok Pragmatik Semarang : IKIP Semarang Press.
- Rustono. 2000. Implikatur Tutaran Humor. Semarang : CV.IKIP Semarang Press. Siregar.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Tarigan,
- Henry Guntur. 2015. Pengajaran Pragmatik. Bandung: CV Angkasa. Yendra.
2018. Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik). Yogyakarta: CV Budi Utama. Yule,
- George. 2014. Pragmatik. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusri & Mantasiah R. 2020. Linguistik Mikro: Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya. Yogyakarta: CV Budi Utama.